
PERPUSTAKAAN SEBAGAI RUANG HETEROTOPIA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS (SLR)

Yeni Fitria Nurahman

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email: yeni.fitria.nurahman-2024@fisip.unair.ac.id

Received: 01/12/2025

Revised: 14/12/2025

Accepted: 23/12/2025

Abstract: *Research on libraries as heterotopian spaces has received growing scholarly attention, highlighting their role not only as repositories of information but also as complex symbolic, social, and experiential spaces. However, several gaps remain regarding how heterotopia is manifested in different types and forms of library spaces. This study aims to identify and analyze the characteristics of libraries as heterotopian spaces through a systematic literature review, focusing on spatial meanings, social functions, and ideological representations within library environments. This study employed a qualitative Systematic Literature Review (SLR) design. The findings show that both public and academic libraries exhibit heterotopian characteristics through their physical and digital spaces, symbolic functions, and sociocultural values. Significant differences were identified in how different library types construct cultural, educational, and ideological narratives through spatial design and user experience. These findings suggest that the heterotopia framework offers a critical lens for understanding the transformative role of libraries in the digital age. Future research is encouraged to explore additional library types and adopt interdisciplinary perspectives.*

Keywords: *library; heterotopia; systematic literature review*

Abstrak: Penelitian tentang perpustakaan sebagai ruang heterotopia menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap peran perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik, sosial, dan pengalaman yang kompleks. Namun, masih terdapat beberapa kesenjangan terkait bagaimana konsep heterotopia diterapkan pada berbagai jenis dan bentuk ruang perpustakaan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik perpustakaan sebagai ruang heterotopia melalui tinjauan literatur sistematis, dengan menelaah makna spasial, fungsi sosial, dan representasi ideologis dalam lingkungan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain SLR. Hasil penelitian menunjukkan

Corresponding Author:

Yeni Fitria Nurahman

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; yeni.fitria.nurahman-2024@fisip.unair.ac.id



©2025 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial_ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

bahwa perpustakaan umum maupun perguruan tinggi memiliki karakteristik heterotopia melalui keberadaan ruang fisik dan digital, fungsi simbolik, serta nilai sosial dan budaya. Selain itu, dapat diketahui perbedaan mencolok mengenai cara berbagai jenis perpustakaan membangun narasi kultural, edukatif dan ideologis, melalui desain ruang serta pengalaman pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa kerangka heterotopia memberikan perspektif kritis untuk memahami peran transformatif perpustakaan di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada jenis perpustakaan lain, serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: perpustakaan; heterotopia; *systematic literature review*

How to Cite:

Nurahman, Y. F. (2025). Perpustakaan sebagai Ruang Heterotopia : Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Pustakaloka, 17(2), 126-141.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v17i2.12481>.

PENDAHULUAN

Perpustakaan selama ini dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, pusat belajar, dan ruang interaksi ilmiah. Perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang simbolik yang merefleksikan tatanan sosial dan budaya. Selain itu, perpustakaan kerap kali diposisikan sebagai institusi penting dalam perkembangan pengetahuan dari era pra-pencerahan hingga berkembangnya pemikiran rasional dan kritis. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi tempat yang mendukung proses belajar, penelitian, dan pengembangan pengetahuan baru.¹ Perpustakaan berperan dalam penyimpanan, pelestarian sumber pengetahuan, sarana pendidikan, pembelajaran, penelitian, hingga sarana rekreasi.

Pada masa kini, masyarakat dihadapkan pada perubahan teknologi, derasnya arus informasi, dan transformasi perpustakaan yang tak terelakkan.² Pada titik ini, perpustakaan menyadari bahwa kebutuhan pengguna terhadap jenis layanan, metode akses, dan lingkungan informasi turut mengalami perubahan. Perpustakaan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berbenah. Koleksi dapat diakses dengan cepat, layanan menjadi lebih efisien

¹ Koko Srimulyo, *Merekonstruksi Perpustakaan di Era Masyarakat Informasi: Mengembangkan Heterotopia melalui Manajemen Perubahan Berkelanjutan* (Surabaya, 2025).

² Astrid Faidlatul; Irwansyah Habibah, "Era Masyarakat Infomasi sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Unidha* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>; Zulva Nur Fadhilah, "Transformasi Digital dalam Manajemen Perpustakaan: Tantangan dan Peluang di Era Digital," *Suara USU*, 2024, <https://suarausu.or.id/transformasi-digital-dalam-manajemen-perpustakaan-tantangan-dan-peluang-di-era-digital/>.

melalui sistem perpustakaan yang terintegrasi dan fleksibel.³ Agar tetap relevan, perpustakaan harus adaptif terhadap berbagai perkembangan. Adanya tuntutan pengguna meliputi layanan responsif, koleksi mutakhir, ruang yang nyaman, serta fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka.

Perpustakaan mengakomodasi beragam layanan sesuai dengan kebutuhan pemustaka, seperti menyediakan ruang publik, *coworking space*, ruang yang memungkinkan pemustaka beraktivitas dengan santai, berbincang, makan dan minum, serta bersosialisasi dengan komunitasnya.⁴ Perpustakaan merancang layanan dan menyediakan fasilitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka, meliputi akses fisik dan digital, serta memastikan setiap pemustaka memperoleh akses yang setara terhadap informasi dan pengetahuan, tanpa batasan ruang dan waktu.⁵ Keadaan ini memudahkan siapa pun mengakses perpustakaan dari mana saja.

Perpustakaan berperan dalam menjaga dan membentuk budaya serta identitas masyarakat sebagai ruang heterotopia yang tidak hanya menyimpan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan, memodifikasi dan menantang norma yang berlaku. Ruang-ruang ambigu dan hibrida, yang dapat bersifat terbuka maupun terkendali, mendorong pluralitas dan heterogenitas, serta memberi ruang bagi pemustaka untuk menciptakan makna dan kenyamanan sendiri.⁶ Perpustakaan juga menghubungkan aspek historis dan modern suatu komunitas melalui beragam koleksi bacaan, baik yang bersifat kritis maupun konvensional. Beberapa perpustakaan bahkan didesain dengan visualisasi yang menghadirkan suasana masa tertentu melalui bacaan serta audio visual, sehingga mendukung pengalaman menjelajah masa lalu.⁷

³ Nasrullah Nasrullah, "Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan," 2018, 1–8, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10639/>.

⁴ Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat," *UNI Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (2018): 21–32, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>; Agita Puspita Gemilang, "Heterotopia dalam Layanan Co-Working Space di Perpustakaan C20 Surabaya" (UNAIR, 2022).

⁵ F.; Farkhari dkk., "Smart Library: Reflections on Concepts, Aspects and Technologies," *Journal of Information Science* (Information and Knowledge Retrieval, Department of Knowledge and Information Science, Faculty of Education and Psychology, University of Isfahan, Iran), Advance Online Publication, SAGE Publications Ltd, 2024, <https://doi.org/10.1177/01655515241260715>.

⁶ Vaia Doudaki, "Passages (Pasáže) in Prague as Heterotopias of Inclusion and Exclusion," *Comunicazioni Sociali* (Charles University, Praha, Czech Republic), no. 1 (2021): 111–19, https://doi.org/10.26350/001200_000118.

⁷ Jessica Radford, Gary P.; Radford, Marie L.; Lingel, "The Library as Heterotopia : Michel Foucault and the Experience of Library Space," *Journal of Documentation* 71, no.4 (2015): 733–51, <https://doi.org/DOI:%252010.1108/JD-01-2014-0006>.

Perpustakaan mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa, mengubah cara pengguna mengakses, memanfaatkan dan memaknai ruang.⁸ Konsep heterotopia menggabungkan bangunan fisik dan desain imaji yang dapat membuat pengunjung merasa hadir di perpustakaan sekaligus berada di ruang imajiner lain. Hal tersebut diwujudkan melalui desain ruang, penempatan properti yang mendukung, serta penyusunan koleksi secara kreatif. Misalnya, koleksi bertema dunia air ditempatkan dengan desain ruangan seperti di dalam laut, dengan pencahayaan yang sesuai dan beragam koleksi tematik, sehingga mampu menghadirkan pengalaman membaca yang imajinatif dan menyenangkan.

Foucault memperkenalkan heterotopia sebagai ruang-ruang nyata yang memiliki sifat kontradiktif, hadir secara fisik namun tidak sepenuhnya tunduk pada logika ruang umum. Konsep ini diperkenalkan Foucault dalam ceramah berjudul "*Des Espaces Autres*" (1967) dan dipublikasikan ulang sebagai "*Of Other Spaces*", yang menggambarkan heterotopia sebagai "ruang lain".⁹ Ruang lain tersebut bersifat nyata namun berfungsi merefleksikan, membalikkan, atau menantang ruang-ruang sosial yang umum.¹⁰ Dalam konteks ini, perpustakaan menjadi tempat di mana berbagai narasi, memori, dan identitas dikonstruksi. Perpustakaan sebagai ruang heterotopia diharapkan mampu mencerminkan sekaligus menantang struktur kekuasaan dan pengetahuan yang dominan.

Saat ini, perpustakaan dihadapkan pada perkembangan informasi yang sangat pesat. Adapun perkembangan penelitian mengenai perpustakaan sebagai heterotopia masih belum sepenuhnya terpetakan dalam kajian ilmiah. Oleh karena itu, studi ini bertujuan menyusun *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mensintesis dan menganalisis penelitian yang mengaitkan perpustakaan dengan konsep heterotopia. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana perpustakaan diposisikan dalam diskursus ruang dan kekuasaan kontemporer.

Konsep heterotopia kemudian menjadi sumber inspirasi bagi para arsitek dan kritikus budaya dalam membaca perubahan dan tantangan saat ini. Konsep

⁸ N E Variant Anna dkk., "Library and Information (LIS) Research Topics in Indonesia from 2006 to 2017," *Library Philosophy and Practice* (Faculty of Vocational Studies, Universitas Airlangga, Indonesia) 2019 (2019).

⁹ Michel Foucault, "Of Other Spaces, Heterotopia," dalam *Arsitektur, Gerakan, Komunitas* (1984), <https://foucault.info/documents/heterotopia/foucault.heteroTopia.en>; Michel Foucault dan Jay Miskowiec, "Of Other Spaces," *Diacritics* 16, no. 1 (1986): 22–27, <https://doi.org/10.2307/464648>.

¹⁰ Foucault, "Of Other Spaces, Heterotopia"; Foucault dan Miskowiec, "Of Other Spaces."

ini juga dijelaskan dalam esai berjudul “*Of Other Space*” yang menggambarkan heterotopia sebagai ruang nyata yang berada di luar struktur ruang konvensional.¹¹ Heterotopia dipahami sebagai lawan dari kata utopia, yang bersifat imajiner dan semu. Utopia merujuk pada hal yang tak nyata, hasil dari imajinasi akan kesempurnaan atau suatu keadaan yang sangat ideal, sedangkan heterotopia ialah tempat nyata yang bersifat kontradiktif terhadap utopia.¹² Konsep heterotopia ini merupakan tawaran sekaligus kritik terhadap utopia yang menjadi obsesi. Heterotopia dikatakan menjadi penanda era masa kini, khususnya merujuk pada desain arsitektur ruang.¹³

Perpustakaan dianggap sebagai tempat penting yang menyimpan informasi dan pusat pembelajaran. Perpustakaan memfasilitasi pembelajaran, penelitian dan pengembangan intelektual melalui penyediaan koleksi dari berbagai bidang ilmu secara sistematis.¹⁴ Fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan dan akses pengetahuan telah menopang perkembangan ilmu pengetahuan dan literasi masyarakat selama berabad-abad. Peran perpustakaan kini telah melampaui fungsi tradisionalnya sebagai “gudang pengetahuan”. Dengan perubahan sosial, budaya dan teknologi yang semakin cepat, perpustakaan berevolusi menjadi ruang yang lebih dinamis, inklusif dan menawarkan fungsi yang lebih kompleks.¹⁵

Perpustakaan berkaitan erat dalam hal menjaga dan membentuk budaya serta identitas masyarakat. Sebagai ruang yang terhubung dengan perkembangan sosial dan politik, perpustakaan seringkali memuat nilai-nilai masyarakat yang dinamis dan berubah sesuai dengan waktu. Dengan demikian perpustakaan dapat dilihat sebagai heterotopia yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tetapi juga mencerminkan, memodifikasi, bahkan menantang

¹¹ Kelvin T. Knight, “Placeless Places : Resolving the Paradox of Foucault’s Heterotopia,” *Textual Practice* 31, no. 1 (2017): 141–58, <https://doi.org/10.1080/0950236X.2016.1156151>.

¹² Radford, Gary P.; Radford, Marie L.; Lingel, “The Library as Heterotopia : Michel Foucault and the Experience of Library Space.”

¹³ Masanori Kawamoto, Marika; Koizumi, “Library as Place : Conceptual Model for Public Libraries and their Transition,” *Journal of Documentation* 79, no. No.2 (2023): 376–97, <https://doi.org/10.1108/JD-02-2022-0046>.

¹⁴ Rachael Dreyer, “Refworld : Future Frontiers for Special Collections Libraries,” *Transactions of the American Philosophical Society* 110, no. 3 (2022): 257–74.

¹⁵ Firdiansyah Fathoni, “Heterotopia: Ruang Bermain Anak pada Permukiman Padat di Surabaya” (Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2016); Maryam A. Al-Mutawa, “The Digital Experience in the Division of Special Collections at the Qatar National Library,” *MELA Notes*, no. 95 (2022): 75–85.

norma-norma yang ada.¹⁶ Perpustakaan adalah tempat yang menghubungkan aspek historis dan modern suatu komunitas karena memiliki berbagai bahan bacaan, dari yang kritis hingga konvensional, serta ruang untuk diskusi dan kegiatan komunitas. Perpustakaan saat ini tidak hanya menyediakan akses informasi tetapi juga menciptakan ruang alternatif yang mendukung interaksi sosial, inklusi dan kolaborasi komunitas. Mereka menjadi tempat bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong keterlibatan budaya dan sosial.¹⁷ Beberapa studi menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi situs ideologi dimana kontrol wacana berlangsung melalui sistem klasifikasi, kurasi koleksi, bahkan desain arsitektur. Sementara itu, studi pascastrukturalis menyoroti perpustakaan sebagai ruang yang terbuka untuk resistensi, rekonstruksi, dan ruang interaksi antar wacana.

Terdapat beberapa kajian penting yang relevan dengan konsep perpustakaan sebagai heterotopia. Penerapan teori heterotopia Foucault dalam berbagai bidang telah mendapatkan perhatian signifikan. Penelitian yang mengadopsi pandangan ini menunjukkan bagaimana ruang-ruang tertentu, seperti museum, ruang seni, ruang *coworking* dan perpustakaan dapat berfungsi sebagai alternatif yang memproduksi pengalaman berbeda bagi individu.¹⁸ *Coworking space* merupakan tempat kerja yang fleksibel dan digunakan bersama untuk menghubungkan pengguna dengan jaringan pendukung yang dapat menghasilkan kerja yang efisien, kolaborasi dan transfer pengetahuan.¹⁹ Penelitian oleh Foucault menguraikan sifat heterotopia sebagai ruang yang tidak

¹⁶ Bachir Seymore, Noah M.; Zoghbi, "Pancreatic Heterotopia in a Neonatal Abdominopelvic Cyst," *Pediatric Radiology* 49, no. 3 (2019): 415, <https://doi.org/10.1007/s00247-018-4271-0>; Doudaki, "Passages (Pasáže) in Prague as Heterotopias of Inclusion and Exclusion."

¹⁷ Knight, "Placeless Places : Resolving the Paradox of Foucault's Heterotopia"; Azzahra Miftahul Firdausah, "Heterotopia pada Ruang Sosial Studi Kasus : Rumah Sakit Boromeus Bandung," *PAIS Jurnal Arsitektur* 01, no. 1 (2023); Miracle Janissa Rizkidarajat, Wiman; Rahmadona, Asti Eka; Geminove, "Kolektif Pemuda dan Placemaking : Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 4, no. 2 (2024): 205–16, <https://doi.org/10.54082/jupin.290>.

¹⁸ Ari Alatalo, Elina; Leino, Helena; Jokinen, "Heterotopic Diversity of Coworking Spaces : Providing Adaptive Capacity for Cities," *CITIES* 145 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104717>.

¹⁹ Alena Rese, Alexandra; Gormar, Lars; Herbig, "Social Networks in Coworking Spaces and Individual Coworker's Creativity," *Review of Managerial Science* 16 (2021): 381–428, <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00445-0>.

terkait oleh norma sosial menjadi fondasi yang penting dalam memahami perpustakaan dalam konteks ini.²⁰

Meskipun diskusi tentang heterotopia cukup berkembang dalam kajian arsitektur, geografi, dan studi budaya, penerapannya pada studi perpustakaan masih terfragmentasi. Kajian yang ada cenderung bersifat konseptual atau studi kasus terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan sistematis yang menyatukan temuan-temuan tersebut untuk memberikan peta intelektual dan tematik yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis dan transparan.²¹ Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyaring dan mengorganisasi berbagai hasil penelitian terdahulu secara kritis serta menghindari bias subjektif. Metode yang digunakan adalah PRISMA, yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang heterotopia dalam perpustakaan, mengklasifikasikan jenis perpustakaan yang menerapkan konsep heterotopia, menelaah pendekatan teoritis, metode, dan konteks kajian, serta mengungkap tema-tema utama.

Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian SLR adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi pertanyaan penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian, tahap pertama dari SLR adalah menentukan masalah yang akan dibahas yaitu:

Tabel 1. Pertanyaan penelitian	
Pertanyaan penelitian	
RQ1	Apa saja karakteristik ruang yang diterapkan perpustakaan sebagai heterotopia?
RQ2	Apa saja jenis perpustakaan yang dibahas dalam literatur terkait heterotopia di perpustakaan?
RQ3	Apa metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian perpustakaan sebagai heterotopia?

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

²⁰ M Foucault, "Of Other Spaces," dalam *Of Other Spaces* (2014).

²¹ B Kitchenham, "Guideliness for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering," *Journal of Software Engineering and Applications* 8, no. 8 (2015); Luthfi Ayunnina, Qurroti; Rofifah, "Systematic Literature Review : Promosi Perpustakaan di Era Digital Melalui Media Sosial," *LIBRARIA* 13, no. 1 (2024).

2. Pemilihan *Database*

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Google Scholar dengan rentang tahun 2019-2025.

3. Menentukan Strategi Pencarian

Untuk menemukan literatur yang relevan, peneliti menggunakan kata kunci dengan operator *Boolean* yaitu “heterotopia” AND “perpustakaan”.

4. Menyusun Kriteria Penyaringan Praktis

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk membuat batasan penelitian dan menjadi pedoman kriteria literatur-literatur yang akan direview.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019-2025	Artikel yang dipublikasikan selain rentang waktu 2019-2025
Artikel dapat diakses lengkap	Artikel tidak dapat diakses lengkap
Artikel yang membahas heterotopia di perpustakaan	Artikel yang membahas selain heterotopia perpustakaan

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

5. Menentukan Kriteria Evaluasi Metodologis

Pada tahap evaluasi metodologis, penelitian ini bertujuan menilai kualitas dan relevansi artikel yang telah lolos seleksi awal. Proses ini dilakukan melalui penelaahan abstrak secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara fokus penelitian, pendekatan metodologis, dan konteks kajian dengan tujuan studi. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar dalam menentukan kelayakan literatur untuk diikutsertakan dalam analisis lebih lanjut, sehingga hanya artikel yang memenuhi standar kualitas metodologis dan relevansi topik yang dimasukkan dalam kajian *systematic literature review*.

6. Melakukan *Review*

Setelah proses seleksi, peneliti meninjau literatur yang masuk kriteria, kemudian hasilnya disajikan dalam bagian pembahasan.

7. Menggabungkan Hasil

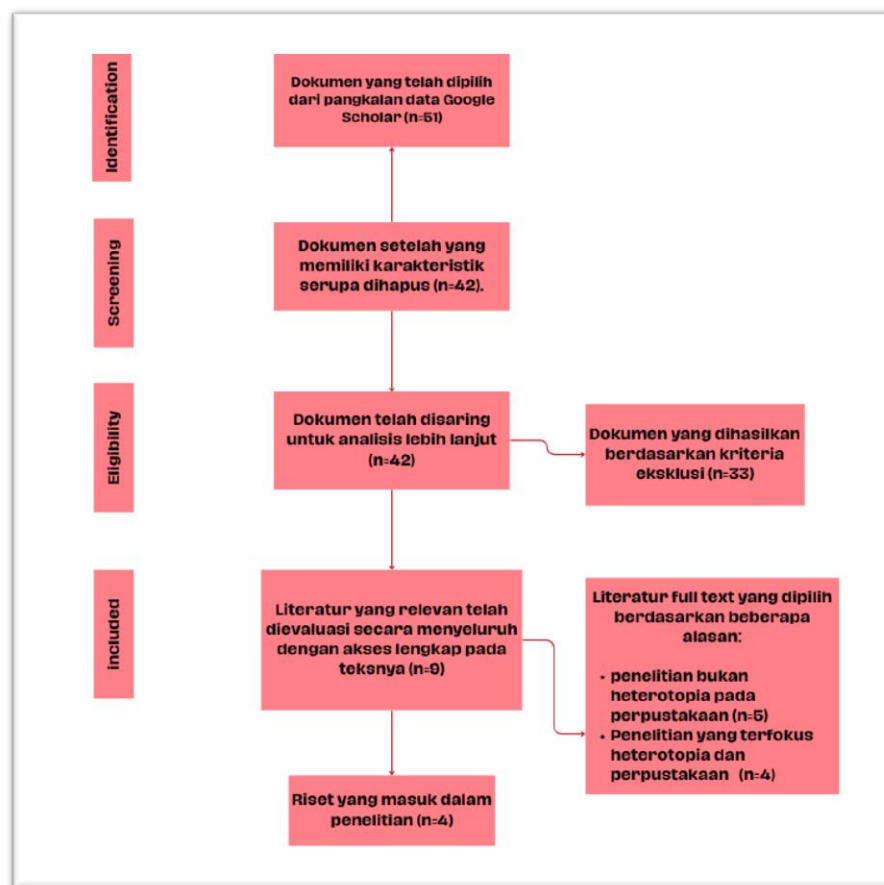
Hasil temuan tinjauan literatur disintesis untuk menjawab pertanyaan yang dibahas pada bagian pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui pemanfaatan Google Scholar, proses pencarian dengan kata kunci “perpustakaan” AND “heterotopia” dan seleksi literatur menggunakan PRISMA. Pada penelitian ini, PRISMA digunakan sebagai pedoman pelaporan alur seleksi artikel dalam penyusunan *Systematic Literature Review* (SLR). Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh sejumlah 51 artikel ilmiah yang relevan dengan topik

perpustakaan dan heterotopia. Setelah memperoleh data tersebut, penulis kemudian melakukan seleksi lanjutan berdasarkan duplikasi selanjutnya dipilah untuk menyesuaikan dengan kriteria inklusi.

Artikel tersebut dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2025, dan berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti studi *library and information science*, arsitektur, studi budaya, geografis kritis, dan filsafat. Berdasarkan hasil penelusuran, tema yang muncul tidak hanya tentang heterotopia di perpustakaan melainkan heterotopia pada museum, rumah sakit, bioskop, feminisme, sejarah, filologi, perkotaan, taman, dan pemakaman. Adapun bentuk PRISMA sebagai berikut :



Gambar 1. PRISMA Protocol Systematic Literature Review (SLR)

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan yaitu (1) literatur terbit antara tahun 2019 hingga tahun 2025. (2) literatur dapat diakses lengkap (3) tema membahas heterotopia di perpustakaan. Berdasarkan temuan awal, terdapat 51 artikel yang diidentifikasi melalui pencarian Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi lebih lanjut, hanya terdapat 4 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dibahas lebih lanjut pada

penelitian ini. Tabel di bawah ini menampilkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 3. Literatur yang Sesuai Kriteria Inklusi

No	Judul	Deskripsi	Tahun
L1	Merekonstruksi Perpustakaan di Era Masyarakat Informasi: Mengembangkan Heterotopia melalui Manajemen Perubahan Berkelanjutan.	Kajian ini membahas bagaimana bentuk fisik dan tata ruang mencerminkan fungsi unik, serta menunjukkan aspek eksklusif. Manajemen perubahan berperan dalam merekonstruksi perpustakaan sebagai ruang heterotopia.	2025
L2	Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa dalam Memanfaatkan Layanan dan Fasilitas Perpustakaan di Era Digital	Perpustakaan di era digital dapat dipahami sebagai ruang heterotopia, karena menjadi tempat berbagai realitas, pengalaman, inklusivitas, fleksibilitas, serta ruang yang adaptif.	2024
L3	Dekonstruksi dan Rekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Masa <i>New Normal</i>	Kajian ini menunjukkan perpustakaan sebagai ruang yang membingkai tatanan fisik dan virtual, formal dan informal. Perpustakaan menjadi situs transformatif dimana struktur kuasa lama dibongkar dan diolah kembali untuk membentuk layanan yang lebih adaptif, partisipatif serta ruang heterotopia.	2021
L4	Ruang Alternatif dalam Layanan <i>Corner</i> di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY): Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna	Layanan <i>corner</i> dipahami sebagai ruang alternatif yang memfasilitasi ekspresi kultural, sekaligus mengintegrasikan berbagai fungsi dan makna sebagai ruang edukatif, diplomatik, dan kultural.	2019

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Berdasarkan temuan tersebut, literatur yang dianalisis membahas heterotopia di perpustakaan dalam beragam ruang, makna, dan fungsi.

RQ1 : Apa saja karakteristik ruang yang diterapkan perpustakaan sebagai heterotopia ?

L1 mengkaji perpustakaan umum dalam konteks masyarakat informasi, seperti *Strahov Monastery Library* di Praha. Perpustakaan ini menampilkan ruang spektakuler dengan desain artistik, ditandai oleh langit-langit yang dihiasi lukisan evolusi spiritual manusia, sehingga menghadirkan kesan kemegahan abad pertengahan. Ruang tersebut merepresentasikan heterotopia melalui

perpaduan antara bangunan fisik dan desain imajiner yang mampu membawa pengunjung merasakan pengalaman berada di ruang dan waktu yang berbeda. Perpustakaan lain yang dibahas yaitu *Central Public Library* Singapura, yang menghadirkan ruang tematik bertema hutan bagi koleksi bacaan anak, dilengkapi dengan elemen permainan, sehingga perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukatif tetapi juga sebagai ruang rekreatif.

L2 menggambarkan perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), yang memanfaatkan koleksi digital sebagai bentuk heterotopia pada ruang virtual. Akses terhadap koleksi digital dan e-resources yang mudah digunakan memungkinkan pemustaka memperoleh informasi yang beragam sesuai kebutuhan. Sebelumnya, koleksi hanya dapat diakses secara fisik di perpustakaan, namun melalui digitalisasi, seluruh koleksi kini dapat diakses secara fleksibel dari lokasi manapun.

L3 mengkaji perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai ruang multifungsi, yang memadukan pemanfaatan ruang fisik dan virtual. Ruang tersebut menampilkan pertentangan fungsi yang tetap produktif, sekaligus mempertahankan manfaat utama, termasuk dimensi eksklusi yang terkandung dalam struktur ruang.

L4 membahas layanan *corner* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai simbolisasi aktivitas ruang. Layanan ini menyediakan tempat untuk kegiatan seperti pameran dan event, serta berfungsi sebagai ruang belajar alternatif, ruang komunikasi antarbudaya, dan representasi ideologis, menciptakan pengalaman interaksi yang bersifat hibrid dan transformatif.

RQ2 : Apa saja jenis perpustakaan yang dibahas dalam literatur terkait heterotopia di perpustakaan ?

Literatur yang dianalisis menekankan perpustakaan sebagai ruang heterotopia, dengan fokus utama pada perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum. Perpustakaan perguruan tinggi menghadirkan pemustaka di kalangan *civitas academica* yang lebih heterogen dan multikultural, sementara perpustakaan umum melayani masyarakat informasi yang modern. Kedua jenis perpustakaan ini menunjukkan potensi pengembangan heterotopia yang signifikan. Selain itu, dampak sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik tercermin melalui dinamika layanan dan interaksi pengguna di kedua konteks tersebut.

RQ3 : Apa metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian perpustakaan sebagai heterotopia ?

Dalam hal metode dan pendekatan, L1 menerapkan metode kualitatif dengan perspektif kritis, L2 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), L3 menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis paradigma konstruktivisme dan interpretatif kritis, sedangkan L4 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ruang, fungsi, dan makna heterotopia dalam konteks perpustakaan.

DISKUSI

Analisis literatur ini memperlihatkan bahwa perpustakaan tidak sekadar menjadi ruang penyimpanan informasi, tetapi menjadi arena di mana wacana, kekuasaan dan identitas saling berinteraksi. Konsep heterotopia terbukti berguna untuk membaca kompleksitas fungsi sosial dan simbolik perpustakaan. Penelitian-penelitian yang dikaji memberikan pemahaman bahwa perpustakaan di era modern tidak lagi menjadi ruang fisik yang pasif melainkan telah berkembang menjadi ruang kompleks dan dinamis. Perpustakaan menghadirkan ruang-ruang yang mengakomodasi realitas alternatif, pengalaman personal kolektif dan transformasi makna.

Hasil kajian L1 - L4 sejalan dengan studi terdahulu, tentang perpustakaan sebagai heterotopia²² yang disampaikan oleh Michel Foucault bahwa "*library as heterotopia, the experience of library space*". Literatur ini juga membahas lebih luas tentang pemahaman heterotopia tidak hanya sebagai ruang fisik, melainkan juga ruang digital dan budaya. Literatur tersebut menunjukkan bahwa heterotopia juga mencakup akses digital, partisipasi sosial dan narasi ideologis yang dibangun di dalam perpustakaan. Perpustakaan umum dan perpustakaan perguruan tinggi memiliki karakter pengguna yang heterogen, sehingga dapat menciptakan interaksi sosial yang kompleks. Keduanya juga menampilkan ruang yang memiliki ruang publik dan terkendali. Menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya sebagai sarana informasi tetapi sebagai ruang kontestasi wacana dan representasi nilai budaya.

Perpustakaan sebagai ruang heterotopik mengandung dualisme fungsi, di satu sisi sebagai reproduksi pengetahuan misalnya klasifikasi, sensor, seleksi koleksi. Namun di sisi lain, sebagai ruang resistensi dan representasi alternatif.

²²Radford, Gary P.; Radford, Marie L.; Lingel, "The Library as Heterotopia : Michel Foucault and the Experience of Library Space."

Ini sejalan dengan pandangan Foucault tentang heterotopia sebagai ruang menyimpang dan kritis. Dalam konteks digital, perpustakaan virtual muncul sebagai bentuk baru heterotopia. Beberapa studi menganggap perpustakaan digital sebagai ruang antara yang tidak sepenuhnya bersifat umum ataupun privat, serta menciptakan pergeseran pengalaman ruang dan otoritas pengetahuan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih dominan secara konseptual dan belum cukup menjembatani antara teori dan praktik. Padahal, praktik heterotopia bisa sangat berbeda tergantung pada konteks sosial, politik dan budaya. Misalnya perpustakaan komunitas lebih fokus pada fungsi sosial dan kultural, sedangkan perpustakaan di kota cenderung berkembang menjadi pusat pembelajaran berbasis teknologi dan kolaborasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika lokal dapat menciptakan heterotopia. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan studi dengan *mixed methods*, serta memperluas kajian heterotopia pada perpustakaan sekolah dan komunitas berbasis digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan, baik umum maupun perguruan tinggi, telah berkembang menjadi ruang heterotopia, yakni dapat dipahami sebagai ruang yang mencerminkan, membentuk, dan mengintervensi ruang-ruang sosial lainnya. Karakteristik ruang dalam konteks heterotopia perpustakaan merupakan perpaduan antara fungsi rekreatif dan edukatif, elemen fisik dan digital, serta nilai-nilai budaya dan ideologis yang bersifat simbolik. Ruang ini hadir dalam bentuk ruang imajiner, akses tanpa batas, oposisi makna, hingga ruang simbolik seperti layanan *corner*.

Jenis perpustakaan yang dibahas mencerminkan keberagaman konteks pengguna dan fungsi sosial, di mana perpustakaan umum dan perguruan tinggi menjadi ruang strategis dengan berbagai dinamika sosial, budaya dan ideologis. Dengan demikian, konsep heterotopia memungkinkan perpustakaan dipahami tidak hanya sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang kompleks dan politis, yang terus mengalami negosiasi makna dan fungsi di era digital.

Perpustakaan sebagai ruang heterotopia dipahami sebagai entitas yang adaptif, reflektif, dan terbuka terhadap pluralitas makna serta pengalaman pengguna. Perpustakaan adalah ruang kontestasi, ruang negosiasi dan bahkan

ruang emansipasi. Melihat perpustakaan sebagai heterotopia, membuka ruang baru untuk memahami peran strategis perpustakaan dalam merancang layanan yang tidak hanya fungsional tetapi juga relevan secara kultural dan sosial dalam masyarakat informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatalo, Elina; Leino, Helena; Jokinen, Ari. "Heterotopic Diversity of Coworking Spaces: Providing Adaptive Capacity for Cities." *CITIES* 145 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104717>.
- Al-Mutawa, Maryam A. "The Digital Experience in the Division of Special Collections at the Qatar National Library." *MELA Notes*, no. 95 (2022): 75–85.
- Ayunnina, Qurroti; Rofifah, Luthfi. "Systematic Literature Review: Promosi Perpustakaan di Era Digital melalui Media Sosial." *LIBRARIA* 13, no. 1 (2024).
- Doudaki, Vaia. "Passages (Pasáže) in Prague as Heterotopias of Inclusion and Exclusion." *Comunicazioni Sociali* (Charles University, Praha, Czech Republic), no. 1 (2021): 111–19. https://doi.org/10.26350/001200_000118.
- Dreyer, Rachael. "Refworld: Future Frontiers for Special Collections Libraries." *Transactions of the American Philosophical Society* 110, no. 3 (2022): 257–74.
- Fadhilah, Zulva Nur. "Transformasi Digital dalam Manajemen Perpustakaan: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *Suara USU*, 2024. <https://suarausu.or.id/transformasi-digital-dalam-manajemen-perpustakaan-tantangan-dan-peluang-di-era-digital/>.
- Farkhari, F., Sohrabi, Cheshmeh, dan H. Karshenas. "Smart Library: Reflections on Concepts, Aspects and Technologies." *Journal of Information Science* (Information and Knowledge Retrieval, Department of Knowledge and Information Science, Faculty of Education and Psychology, University of Isfahan, Iran), Advance Online Publication, SAGE Publications Ltd, 2024. <https://doi.org/10.1177/01655515241260715>.
- Fathoni, Firdiansyah. "Heterotopia: Ruang Bermain Anak pada Permukiman Padat di Surabaya." Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2016.
- Firdausah, Azzahra Miftahul. "Heterotopia pada Ruang Sosial Studi Kasus: Rumah Sakit Boromeus Bandung." *PAIS Jurnal Arsitektur* 01, no. 1 (2023).
- Foucault, M. "Of Other Spaces." *Dalam of Other Spaces*. 2014.

- Foucault, Michel. "Of Other Spaces, Heterotopia." dalam *Arsitektur, Gerakan, Komunitas*. 1984.
<https://foucault.info/documents/heterotopia/foucault.heteroTopia.en>.
- Foucault, Michel, dan Jay Miskowiec. "Of Other Spaces." *Diacritics* 16, no. 1 (1986): 22–27. <https://doi.org/10.2307/464648>.
- Gemilang, Agita Puspita. "Heterotopia dalam Layanan Co-Working Space di Perpustakaan C20 Surabaya." UNAIR, 2022.
- Habibah, Astrid Faidlatul; Irwansyah. "Era Masyarakat Infomasi sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Unidha* 3, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.
- Kawamoto, Marika; Koizumi, Masanori. "Library as Place : Conceptual Model for Public Libraries and Their Transition." *Journal of Documentation* 79, no. No.2 (2023): 376–97. <https://doi.org/10.1108/JD-02-2022-0046>.
- Kitchenham, B. "Guideliness for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering." *Journal of Software Engineering and Applications* 8, no. 8 (2015).
- Knight, Kelvin T. "Placeless Places: Resolving the Paradox of Foucault's Heterotopia." *Textual Practice* 31, no. 1 (2017): 141–58.
<https://doi.org/10.1080/0950236X.2016.1156151>.
- Nasrullah, Nasrullah. "Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan." 2018, 1–8. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10639/>.
- Nurhayati, Anna. "Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat." *UNI Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (2018): 21–32.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>.
- Radford, Gary P.; Radford, Marie L.; Lingel, Jessica. "The Library as Heterotopia : Michel Foucault and the Experience of Library Space." *Journal of Documentation* 71, no.4 (2015): 733–51. <https://doi.org/DOI:10.1108/JD-01-2014-0006>.
- Rese, Alexandra; Gormar, Lars; Herbig, Alena. "Social Networks in Coworking Spaces and Individual Coworker's Creativity." *Review of Managerial science* 16 (2021): 381–428. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s11846-021-00445-0>.
- Rizkidarajat, Wiman; Rahmadona, Asti Eka; Geminove, Miracle Janissa. "Kolektif Pemuda dan Placemaking : Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 4, no. 2 (2024): 205–16. <https://doi.org/10.54082/jupin.290>.

Seymore, Noah M.; Zoghbi, Bachir. "Pancreatic Heterotopia in a Neonatal Abdominopelvic Cyst." *Pediatric Radiology* 49, no. 3 (2019): 415. <https://doi.org/10.1007/s00247-018-4271-0>.

Srimulyo, Koko. *Merekonstruksi Perpustakaan di Era Masyarakat Informasi: Mengembangkan Heterotopia melalui Manajemen Perubahan Berkelanjutan*. Surabaya, 2025.

Variant Anna, N E, E F Mannan, D P Srirahayu, dan F Mutia. "Library and Information (LIS) Research Topics in Indonesia from 2006 to 2017." *Library Philosophy and Practice* (Faculty of Vocational Studies, Universitas Airlangga, Indonesia) 2019.